

II. Tinjauan Pustaka

A. Tinjauan Pustaka

1. Konsep Tradisi

Menurut Mardimin, tradisi adalah kebiasaan yang turun temurun dalam suatu masyarakat dan merupakan kebiasaan kolektif dan kesadaran kolektif sebuah masyarakat (Johanes Mardimin, 1994:12). Menurut Soerjono Soekanto, tradisi adalah perbuatan yang dilakukan berulang-ulang di dalam bentuk yang sama (Soerjono Soekanto, 1990:181). Lebih lanjut menurut Harapandi Dahri, tradisi adalah suatu kebiasaan yang teraplikasikan secara terus menerus dengan berbagai simbol dan aturan yang berlaku pada sebuah komunitas (Harapandi Dahri, 2009:76).

Berdasarkan pengertian konsep di atas dapat dijelaskan bahwa tradisi adalah suatu kebiasaan yang telah dilakukan sejak lama dan telah menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat.

2. Konsep Sikap

Untuk memberikan gambaran yang dapat memperjelas permasalahan yang akan di bahas dalam penelitian ini, berikut penulis menyajikan beberapa pengertian sikap yang dikemukakan oleh para ahli.

Menurut Azwar sikap pada awalnya diartikan sebagai suatu syarat untuk munculnya suatu tindakan. Fenomena sikap adalah mekanisme mental yang mengevaluasi, membentuk pandangan, mewarnai perasaan dan akan ikut menentukan kecenderungan perilaku kita terhadap manusia atau sesuatu yang kita hadapi. Pandangan atau perasaan kita terpengaruh oleh ingatan akan masa lalu, oleh apa yang kita ketahui dan kesan kita terhadap apa yang sedang kita hadapi saat ini (Azwar, 2005: 9). Lebih lanjut Azwar menggolongkan definisi sikap dalam tiga kerangka pemikiran. *Pertama*, sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan, berarti sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada suatu objek. *Kedua*, sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu. *Ketiga*, sikap merupakan konstelasi komponen kognitif, afektif dan konatif yang saling berinteraksi didalam memahami, merasakan atau berperilaku terhadap suatu objek (Azwar, 2005:20)

Lebih lanjut menurut Thurstone dalam buku Bimo Walgito yang berjudul "*Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*" memandang sikap sebagai suatu tindakan afek baik itu bersifat positif maupun negatif dalam hubungannya dengan objek-objek psikologik. Afek yang positif yaitu afek senang, dengan demikian adanya sikap menerima atau setuju, sedangkan afek negatif adalah sebaliknya yaitu adanya sikap menolak atau tidak setuju (Bimo Walgito, 1983:51). Sedangkan menurut Saifudin sikap adalah pandangan atau perasaan yang disertai dengan kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan yang objek tadi. (Safrudin 2006:11). Sedangkan menurut Purwanto sikap positif kecenderungan tidakan adalah mendekati, menyenangkan, mengharapkan objek tertentu. Sikap negatif terdapat kecenderungan untuk menjauhi, menghindari, membenci, tidak menyukai objek tertentu (Purwanto, 1998:20). Berdasarkan konsep diatas dapat disimpulkan bahwa sikap adalah pandangan atau perasaan yang disertai dengan kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan objek yang dikehendaki.

3. Masyarakat Jawa

Istilah lazim untuk menyebut kesatuan (kolektivitas) hidup manusia adalah masyarakat. Menurut Koentjaraningrat, masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling “bergaul” atau dengan istilah ilmiah saling “berinteraksi”(Koentjaraningrat. 2002:144). Lebih lanjut menurut Jacobus Ranjabar, masyarakat adalah orang atau manusia yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan, keduanya tak dapat dipisahkan dan selamanya merupakan dwitunggal (Jacobus Ranjabar, 2006:20). Berdasarkan pengertian tersebut masyarakat adalah sejumlah manusia yang hidup bersama disuatu tempat yang memiliki kepentingan bersama dan memiliki budaya.

Adapun menurut Franz Magnis-Suseno, orang Jawa adalah orang yang bahasa ibunya adalah bahasa Jawa yang sebenarnya yaitu di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Maka orang Jawa adalah penduduk asli bagian tengah dan timur pulau Jawa yang berbahasa Jawa (Franz Magnis-Suseno, 1984:11).

Menurut Maria A. Sardjono suku Jawa merupakan salah satu suku yang ada di Indonesia, mereka hidup tinggal di pulau Jawa khususnya Jawa Tengah dan Jawa Timur akan tetapi mereka juga hidup tersebar hampir di seluruh kepulauan di Indonesia ini. Orang Jawa sendiri membedakan dua golongan sosial yaitu *wong cilik* atau orang kecil yang terdiri dari sebagian massa petani dan mereka yang berpendapatan rendah di kota. Golongan kedua adalah kaum *priyayi* dimana termasuk para pegawai dan golongan intelektual. Kecuali itu, masih ada kelompok ketiga yang jumlahnya kecil tetapi mempunyai prestise tinggi yaitu kaum *priyayi* tinggi atau *ningrat*. Di samping lapisan sosial ekonomis itu, masih dibedakan pula dua kelompok atas dasar keagamaan yang meskipun secara nominal termasuk agama Islam namun berbeda cara penghayatannya. Golongan pertama lebih ditentukan oleh tradisi Jawa pra Islam dan disebut Jawa Kejawen, dalam kepustakaan kelompok ini disebut *abangan*. Golongan kedua adalah golongan orang-orang Jawa beragama Islam yang berusaha untuk hidup menurut ajaran Islam disebut golongan *santri*. Namun apapun golongannya mereka semua adalah orang Jawa dengan ciri-ciri khasnya yang tercermin dalam sikap mereka menghadapi berbagai macam segi kehidupan ini (Maria A. Sardjono 1995:13-14).

Berdasarkan pengertian konsep di atas maka dapat dijelaskan bahwa masyarakat Jawa merupakan sekelompok orang dari suku Jawa dan anak keturunan orang Jawa yang tinggal bersama-sama disuatu tempat dengan menggunakan bahasa Jawa yang terikat dengan aturan-aturan yang disepakati bersama sebagai orang Jawa untuk melangsungkan hidupnya, dan salah satunya adalah masyarakat Jawa yang tinggal di Desa Rantau Fajar Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur yang menjadi subjek penelitian.

4. Konsep *Slametan Sepasaran*

Menurut Gatut Murniatmo, *sepasaran* merupakan suatu tradisi yang menandai bahwa bayi telah berumur *sepasar* (lima hari) dan diselenggarakan oleh keluarga untuk menyambut hadirnya bayi di tengah keluarganya sekaligus pemberian nama bagi si bayi (Gatut Murniatmo, 2000:228). Menurut Thomas Wiyasa Gratawidjaja, setelah bayi berumur *sepasar* yaitu lima hari perlu diadakan *slametan sepasaran* dengan menghadirkan beberapa hidangan yaitu *nasi tumpeng* beserta sayurannya, *jenang abang*, *jenang putih*, jajan pasar, telur ayam yang direbus (Thomas Wiyasa Gratawidjaja, 2000:15). Lebih lanjut menurut Clifford Geertz, lima hari sesudah *slametan* pertama untuk bayi diselenggarakan, sebuah *slametan* yang agak lebih besar, *pasaran* diselenggarakan pula di mana diantara lain bayi itu diberi nama (Clifford Geertz 1989:60).

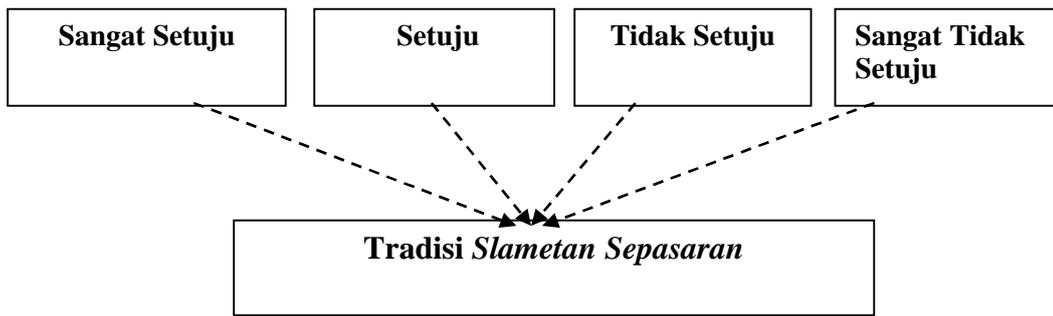
Berdasarkan pengertian konsep di atas *slametan sepasaran* adalah acara sedekah makanan dan doa bersama yang dilaksanakan oleh orang Jawa ketika bayi berumur lima hari dan disertai dengan pemberian nama pada bayi dengan tujuan untuk memohon keselamatan dan keberkahan.

B. Kerangka Pikir

Suatu tradisi harus terus dijaga serta dilestariakan selain untuk menjaga warisan nenek moyang tradisi juga sebagai identitas dan kebanggaan bagi setiap komunitas. Salah satu suku bangsa yang masih tetap melestarikan tradisinya adalah suku Jawa. Masyarakat Desa Rantau Fajar yang pada umumnya bersuku Jawa masih melestarikan warisan leluhurnya yang salah satunya adalah dengan melestarikan tradisi yang berhubungan dengan lahirnya seorang bayi yaitu tradisi *slametan sepasar*. Dalam melaksanakan *slametan sepasar* ini seringkali terjadi keberagaman dikalangan masyarakat Jawa seperti dalam hal waktu pelaksanaan, hidangan yang disajikan maupun prosesi acaranya. Keragaman tersebut disebabkan adanya sikap masyarakat Jawa yang menyatakan sangat setuju, setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju terhadap tradisi *slametan sepasar*, sehingga dalam hal ini fenomena yang terjadi pada masyarakat Jawa di Desa Rantau Fajar adalah adanya masyarakat Jawa yang masih memegang teguh warisan nenek moyang dan ada pula yang telah mengalami perubahan.

C. Paradigma





Keterangan

- ▶ : Garis Sebab
- - - - -▶ : Garis Akibat

REFERENSI

Johanes Mardimin. 1994. *Jangan Tangisi Tradisi*. Yogyakarta: Kanisius. Halaman

- Soerjono Soekanto. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers. Halaman 181
- Harapandi Dahri. 2009. *Tabot Jejak Cinta Keluarga Nabi di Bengkulu*. Jakarta: Citra. Halaman 76
- Azwar. 2005. *Penyusun Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Halaman 9
- Ibid.* Halaman 20
- Bimo Walgito. 1983. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM. Halaman 51
- Purwanto. 1998. *Pengantar Prilaku Manusia*. Jakarta: EGC. Halaman 20
- Saifudin. 2006. *Sikap Manusia dan Pengukurannya*. Jakarta: Rineka Cipta. Halaman 11
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta. Halaman 144
- Jacobus Ranjabar. 2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Bandung: Ghalia Indonesia. Halaman 20
- Franz Magnis Suseno. 1984. *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Halaman 11
- Maria A Sardjono. 1995. *Paham Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. Halaman 13-14
- Purwadi. 2005. *Upacara Tradisional Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Halaman 22
- H. Abdul Jamil dkk. 2000. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gramedia Media. Halaman 74
- Franz Magnis Suseno. *Op. Cit.* Halaman 89
- Clifford Geertz. 1989. *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya. Halaman 13
- Gatut Murniatmo, dkk. 2000. *Khazanah Budaya Lokal*. Yogyakarta: Adicita. Halaman 228
- Thomas Wiyasa Bratawidjaja. 2000. *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. Halaman 15
- Clifford Geertz. *Op.Cit.* Halaman 60

